

## **ANALISIS BUDAYA FILM “BARAKATI”**

Nashwa Afifa Suryadi  
SASTRA INGGRIS Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
Alamat e-mail : (nashwaafifa18@gmail.com )

### **ABSTRACT**

*The movie "Barakati" belongs to the historical and adventure genres, seamlessly blending cultural elements from Buton Island and Yogyakarta. It narrates the journey of a young archaeologist, a foreign journalist, a native Butonese woman, and a descendant of the Majapahit kingdom. The research employed a qualitative methodology, known for its descriptive and analytical nature. The study involved scrutinizing the film's plot, followed by an analysis of the cultural values embedded in "Barakati." This analysis aimed to uncover the enduring cultural traits in the Buton Island and Yogyakarta regions. Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis was the chosen method for dissecting the cultural values depicted in the film. Peirce categorized signs into three types: icons, indices, and symbols. The research findings revealed the cultural values present in the movie, showcasing historical artifacts that have persevered through time. These artifacts hold unique meanings and characteristics based on their functions. It emphasizes the importance of preserving sacred objects tied to cultural values, as they serve as crucial markers and identifiers of a nation's cultural identity.*

*Keywords: Barakati, Culture analysis, Movie*

### **ABSTRAK**

Dalam Film "Barakati" bergenre sejarah dan petualangan, dengan mulus memadukan unsur budaya dari Pulau Buton dan Yogyakarta. Menceritakan perjalanan seorang arkeolog muda, jurnalis asing, wanita asli Buton, dan keturunan kerajaan Majapahit. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dikenal bersifat deskriptif dan analitis. Kajian tersebut meliputi penelaahan alur film, dilanjutkan dengan analisis nilai-nilai budaya yang tertanam dalam "Barakati". Analisis ini bertujuan untuk mengungkap ciri-ciri budaya yang masih bertahan di wilayah Pulau Buton dan Yogyakarta. Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce menjadi metode yang dipilih untuk membedah nilai-nilai budaya yang tergambar dalam film. Peirce mengkategorikan tanda menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Temuan penelitian mengungkap nilai-nilai budaya yang hadir dalam film tersebut, menampilkan artefak sejarah yang bertahan sepanjang waktu. Artefak-artefak tersebut mempunyai makna dan ciri khas berdasarkan fungsinya. Hal ini menekankan pentingnya melestarikan benda-benda suci yang terkait dengan nilai-nilai budaya, karena benda-benda tersebut berfungsi sebagai penanda dan pengidentifikasi identitas budaya suatu bangsa

Kata Kunci: Barakati, Analisis Budaya, Film

## **A. Pendahuluan**

Film adalah media yang menggambarkan realitas obyektif berdasarkan informasi faktual, mencakup nilai-nilai esensial dan eksistensial yang relevan dengan kehidupan. Film menceritakan fakta dan realitas tanpa manipulasi, seperti yang diungkapkan Rikarno pada tahun 2015. Film telah mendapatkan popularitas yang luas dan telah berkembang menjadi industri yang berkembang pesat secara global. Pertumbuhan industri film sejalan dengan kemajuan teknologi, dalam mengatasi permasalahan yang semakin kompleks baik dalam konteks lokal maupun internasional dalam kehidupan manusia. Prinsip dasar film terletak pada menangkap spontanitas subjek yang difilmkan, menghindari manipulasi. Prinsip ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong di belakang penelitian.

Konsep-konsep yang dieksplorasi dalam film sering kali bersumber dari aspek-aspek yang tampaknya tidak penting atau lugas, namun mungkin luput dari perhatian orang lain atau masyarakat umum. Film yang dikategorikan berdasarkan tujuannya termasuk yang dirancang untuk membangkitkan sentimen nasionalis dan mempengaruhi ideologi politik, sebagaimana dibuktikan oleh A, H, C, Ericka (Undiana, 2021) dan Pauhrizi (2020). Mereka juga melayani tujuan pendidikan dengan memberikan wawasan tentang peristiwa bersejarah, mempromosikan bisnis, dan banyak lagi. Target penonton film bervariasi, mulai dari masyarakat umum, kelompok tertentu, hingga pasar khusus, seperti yang disoroti oleh Magriyanti dan Rasminto pada tahun 2020.

Salah satu film yang mengandung unsur sejarah dan petualangan adalah Barakati. Film ini secaramulus merangkai narasi kontemporer dengan kisah kerajaan Kerajaan Majapahit. Istilah "Barakati" sendiri berasal dari bahasa daerah Buton yang berarti "Yang Maha Berkah". Alur cerita diawali dari upaya Fedi Nuril menguraikan jejak Kerajaan Majapahit yang terdapat pada prasasti di daun lontar. Ekspedisi ini berlangsung di Pulau Buton, di mana Fedi bertemu dengan Acha Septriasa, yang memiliki semangat yang sama untuk menjelajahi Kerajaan Majapahit, bahkan di bawah laut. "Barakati" kaya akan unsur sejarah, menampilkan banyak artefak dan peninggalan dalam berbagai adegan, dengan jelas menggambarkan nilai-nilai budaya abadi yang dilestarikan hingga saat ini.

Termotivasi oleh hal tersebut, penulis bertujuan untuk menganalisis film "Barakati" untuk

menguraikan nilai-nilai budayanya, dengan memanfaatkan Semiotika Charles Sanders Peirce untuk analisisnya. Semiotika adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda, yang merupakan alat yang digunakan dalam pencarian kita untuk menavigasi kompleksitas dunia (Sya'Dian, 1970). Pendekatan analitis ini menggali tanda-tanda sebagai instrumen untuk menafsirkan lingkungan sekitar kita, memandang segala sesuatu dalam hidup kita sebagai tanda yang memerlukan makna (Sobur, 2002). Sebagai metode analisis, berbagai model dapat diterapkan untuk melakukan analisis semiotika. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya menggunakan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce memandang tanda (representasi) sebagai komponen integral yang menghubungkan objek, acuan, dan pemahaman penafsir terhadap tanda (interpretant). Model Peirce (representmen + objek + interpretant = tanda) menggarisbawahi pentingnya peran interpreter dalam proses transformatif (Dewi, 2013).

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi:

A. Ikon (icon) Ikon sendiri merupakan sesuatu yang mempunyai hubungan antara tanda alam dan penanda. Atau bisa juga disebut hubungan antara tanda dan benda yang sejenis

B. Indeks (index) Suatu tanda yang mempunyai hubungan alamiah antara penanda dan tanda atau sering dikenal dengan tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat.

C. Simbol (symbol) Jadi simbol disini berperan sebagai penjelasan, atau bisa juga dipahami jika seseorang sudah memahami makna yang telah dipahami Sebelumnya (Mardiyah 2019)

## **B. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati (Supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y. Mulyadi, 2018). Metodologi kualitatif menekankan pada perolehan makna dan pemahaman dari dalam (verstehen), menggunakan penalaran dan mendefinisikan situasi tertentu dalam konteks tertentu, mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2012). Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif analisis. Penulis memaparkan tanda-tanda semiotika yang ada dalam film, meliputi ikon, simbol, dan indeks.

Titik fokus penelitian ini adalah unsur budaya yang tergambar di Pulau Buton dan Yogyakarta yang menjadi lokasi syuting film "*Barakati*". Sumber data sekunder menjadi

dasar penelitian ini, dapat diakses melalui perpustakaan pendukung seperti buku teks, jurnal, dokumentasi, data lembaga penelitian, dan informasi instansi terkait (Rosidin dan Supiarza, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data berupa sumber sekunder yang berkaitan dengan topik film yang dibahas. Proses analisis terdiri dari pengamatan terhadap film dan pemeriksaan terhadap unsur-unsur penting yang dibahas, yang mengarah pada identifikasi tanda-tanda yang ada dalam film. Tahap kesimpulan melibatkan penarikan wawasan dari isu-isu yang menjadi fokus penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam Hasil Film "Barakati" menggali secara mendalam nilai-nilai budaya, tidak hanya nilai-nilai budaya Yogyakarta, namun juga budaya Buton. Baik pengambilan gambar maupun jalan cerita secara gamblang menggambarkan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam film ini. Pada dasarnya, budaya mencakup nilai-nilai yang terus bertahan, diinterpretasikan, dan diadaptasi seiring dengan proses perubahan sosial yang sedang berlangsung. Implementasi nilai-nilai budaya tersebut menjadi bukti pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap warisan budayanya (Yunus, 2013). Sepanjang evolusi ini, nilai-nilai budaya dan tradisi mengalami proses transmisi yang berkelanjutan dalam lingkungan masyarakat. Penularan ini secara institusional difasilitasi oleh entitas seperti keluarga, pemerintah, dan masyarakat, serta melalui upacara adat yang terintegrasi ke dalam tatanan sosial masyarakat (Hindaryatiningsih, 2016).

Dalam adegan tertentu dari film "Barakati", sebuah naskah ditampilkan, menampilkan pemeriksaan ejeksi melalui kaca pembesar. Film tersebut menjelaskan bahwa naskah lontar ini berasal dari abad ke-14 dan menyimpan petunjuk tentang keberadaan Gajah Mada setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Menurut catatan sejarah, Gajah Mada berkelana ke sebuah pulau yang diidentifikasi sebagai Pulau Buton. Pada masa pemerintahan Gajah Mada di kerajaan Majapahit, nama Buton dikaitkan dengan Pulau Jawa. Informasi tersebut bersumber dari buku *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca (Niampe, 2012). Saat ini nama Buton dikenal dengan sebutan "Buton". Selain itu, di Pulau Buton terdapat komunitas yang diyakini berasal dari Pulau Jawa. Menurut tradisi lisan Wolio, mereka dianggap pengikut gubernur Majapahit Gajah Mada yang merantau dan menetap di Pulau Buton (Muliadin Iwan, 2014). Jejak sejarah inilah yang menjadi petunjuk kedatangan Gajah Mada di Pulau Buton. Dalam film tersebut, Abdul Manan

berperan sebagai arkeolog yang menerjemahkan naskah lontar yang memuat detail perjalanan Gajah Mada. Pelontaran naskah menjadi salah satu simbol dalam film tersebut.

Naskah Palmyra terdiri dari daun-daun kering yang memuat tulisan nenek moyang pada helaian daunnya. Istilah "lontar" berasal dari gabungan kata 'ron' dan 'tal'. Dalam bahasa Bali, pohon lontar disebut 'tal', berasal dari istilah Sansekerta 'tala' yang diasosiasikan dengan pohon palem talipot. Etimologi ini tercermin dalam kata "lontar", yang berasal dari kata "ron" (daun) dan "tal" (pohon) (Arthur, Sulaiman, dan Nurviana, 2010). Isi naskah-naskah ini biasanya memuat tulisan dan bahasa Sansekerta. Sansekerta adalah anggota rumpun bahasa Proto-Indo-Eropa, yang telah melahirkan banyak bahasa di Eropa. Dengan meluasnya perdagangan dan penyebaran agama Hindu dan Budha di Asia Tenggara, termasuk nusantara, muncullah bahasa Sansekerta sebagai bahasa penyusun Weda dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bahasa Jawa, Bali, dan Melayu Kuno (Wurianto, 2015). Film ini menampilkan rangkaian tarian di mana seseorang yang mengenakan pakaian bertema batik menampilkan tarian yang secara jelas mewakili budaya yang sudah mendarah daging. Tarian ini mewujudkan nilai-nilai budaya dengan makna berbeda yang diberikan pada berbagai gerakan yang dilakukannya. Film tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa adegan tersebut diambil di Yogyakarta dan menggambarkan Tari Klana Topeng.

Meskipun tari Topeng Klana awalnya merupakan tarian rakyat, namun ia telah berkembang melampaui akar rakyatnya dan mendapat pengakuan sebagai salah satu gaya tari klasik di Yogyakarta. Diakui sebagai salah satu gaya tari klasik dalam tradisi Yogyakarta dan memenuhi syarat untuk ditampilkan di Kraton menandakan sebuah perjalanan penting (Nur Sotya Nugraha, 2017). Setiap penampilan tari Topeng Klana menampilkan ciri khas, terutama penggunaan topeng berwarna merah. Narasi tarian ini berkisar pada tokoh Prabu Klana Sewandana, dari Kerajaan Puhak Payung, yang jatuh cinta pada putri kerajaan Dewi Sekartaji.

Dalam adegan tertentu, digambarkan seorang individu mengenakan pakaian adat Buton, didampingi beberapa orang lain yang berkostum serupa, mengenakan pakaian dengan desain yang sama namun warnanya berbeda-beda. Film ini menjelaskan bahwa adegan ini diambil di Pulau Buton, dengan jelas menggambarkan beberapa individu yang mengenakan pakaian tradisional Buton. Diketahui bahwa di Kesultanan Buton, orang-orang yang memiliki peran adat

biasanya mengenakan pakaian ini. Pakaian adat seperti ini biasa dikenakan pada saat menghadiri atau mengikuti upacara adat.

Selain pakaian adat yang terkenal akan makna budayanya, pemandangan ini juga memperlihatkan berbagai bagian benteng yang terletak tepat di belakang Wa Ambe dan Abdul Manan. Benteng ini memiliki sejarah yang cukup penting, karena berfungsi sebagai bekas benteng pertahanan Kesultanan Buton, yang biasa disebut sebagai "Benteng Keraton Wolio". Dikenal sebagai benteng terbesar di dunia, benteng ini berdiri sebagai monumen bersejarah terkemuka di Buton. Meskipun beberapa bagian menunjukkan tanda-tanda penuaan dan kerusakan, upaya terus dilakukan untuk melestarikan benteng ini, yang membuktikan nilai sejarahnya yang abadi.

## **E. Kesimpulan**

Dari hasil diskusi yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Film adalah narasi visual dinamis yang menyusun ceritanya sendiri, berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan ide melalui alur cerita yang menarik. Dalam perkembangannya, film mencakup berbagai jenis, mulai dari film pendek hingga dokumenter dan masih banyak lagi. Selain jenisnya, film juga mencakup beragam genre seperti romantis, komedi, tragis, petualangan, dan sejarah. Dalam penerapannya, film dapat menargetkan berbagai tujuan, bergantung pada konteks atau genre. Misalnya, film bertema sejarah dibuat agar para peminatnya dapat memahami nilai-nilai sejarah dan budaya yang tertanam dalam narasinya.

Nilai-nilai budaya yang tergambar dalam sebuah film dapat menjadi katalisator menumbuhkan rasa patriotisme. Khususnya dalam kondisi saat ini, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang berkembang masih kurang memadai. Film bertema sejarah seringkali masuk dalam kategori film dokumenter, karena menawarkan representasi sinematik dari peristiwa nyata. Contoh film dokumenter yang memadukan sejarah dan petualangan adalah film "Barakati". Film ini menguak narasi sejarahnya di dua lokasi berbeda, yakni Pulau Buton dan Yogyakarta, yang dipilih berdasarkan jalan cerita yang terkuak dalam film tersebut. Barakati menceritakan sebuah ekspedisi yang bertujuan mengungkap misteri seputar jejak terakhir Gajah Mada, yang konon ditemukan di Pulau Buton setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Film ini dengan cermat menampilkan berbagai artefak sejarah dan nilai-nilai budaya yang kuat, termasuk Tari Klana Topeng, pakaian tradisional Buton, Benteng Keraton Wolio, dan masih banyak lagi. Selain itu, tanda-tanda semiotik ditampilkan dalam "Barakati", yang mendorong analisis tanda-tanda ini menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce, seorang filsuf, mengkategorikan tanda menjadi tiga jenis: ikon, simbol, dan indeks. Ikon menghubungkan tanda dengan penanda dan biasanya mencakup orang, bunga, atau foto. Indeks

menjelaskan hubungan sebab-akibat, yang dicontohkan dengan konsep seperti "di mana ada asap, di situ ada api". Simbol, sebaliknya, adalah tanda-tanda yang ditentukan oleh aturan atau kesepakatan bersama dalam komunitas, wilayah, atau negara tertentu, seperti yang terlihat pada contoh "Burung Garuda".

---

## DAFTAR PUSTAKA

- A, H, C, Ericka. Undiana, Nala. 2021. "Pengaruh Serial Korea 'Start Up' Terhadap Minat Kewirausahaan Di Tingkat Mahasiswa." *Cinematology* 1(1):24–34.
- Arthur, Drs Rene, Dra Nani Sulaiman, and Dra Nina Nurviana. 2010. *Naskah Lontar Bali Sebagai Sumber Gagasan Desain Buku Dalam Desain Komunikasi Visual*.
- Dewi, Muti Candra. 2013. "REPRESENTASI PAKAIAN MUSLIMAH DALAM IKLAN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)." *Jurnal Komunikasi PROFETIK* 06(2):63–82.
- Fajriah, Nurlaelatul. 2011. "Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak." Skripsi 1-93
- Hindaryatiningsih, Nanik. 2016. "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton." *Sosiohumaniora* 18(2):108–15. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944.
- Imanto, Teguh. 2007. "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar." *Jurnal Komunikologi* 4(1):22–34.
- Magriyanti, Arie Atwa, and Hendri Rasminto. 2020. "FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG." 13(2):123–32.
- Mardiyah, Badiatul. 2019. "PESAN DAKWAH DALAM FILM INSYA ALLAH SAH (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)." Skripsi.
- Martino, Tio, and Muhammad Jazuli. 2019. *Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan*. Vol. 8.
- Muliadin Iwan. 2014. *Pasang-Surut Hubungan Buton – Voc: Studi Masa Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi (1751-1752, Dan 1760-1763)*.
- Mulyadi, Mohammad. 2012. "RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN Mohammad Mulyadi." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16(1):71–80.
- Niampe, La. 2012. "Bahasa Melayu Di Kerajaan Buton." *Bahasa Dan Seni* 40(1):14–25.
- Nur Sotya Nugraha, Ali. 2017. "Tari Klana Topeng Alus Gunungsari Akulturasi Wayang Topeng Pedalangan Dengan Wayang Wong Istana." ISI Yogyakarta.
- Pauhrizi, Erik Muhammad. 2020. "Merancang Treatment Film ' Sang Seniman ' Melalui Paradigma Estetika ( Aesthesis ) Dekolonial." *IRAMA* 2(1):1–12.
- Ratmanto, Aan, Universitas Gadjah Mada, and Universitas Gadjah Mada. 2018. "Gadjah Mada Journal of Humanities." *Gadjah Mada Journal of Humanities* 2(2):405–14.
- Rikarno, Riki. 2015. "Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 17:1–164.
- Rosidin, Mochamad Ridwan, and Hery Supiarza. 2021. "Artistik : Kostum Budaya Kolonial

- Dalam Film Bumi Manusia Artistics : Colonial Cultural Costumes In Film Bumi Dan Manusia." 1(1):80–88.
- Sobur, Alex. 2002. "Bercengkrama Dengan Semiotika." *MEDIATOR* Vol. 3(1):39.
- Supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y. Mulyadi, R. 2018. "The Prospect and Future of Youth Kroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 18(1):100–110. doi: 10.15294/harmonia.v18i1.15524.
- Supiarza, Heri, Ranti Rachmawanti, and Djarlis Gunawan. 2020. "Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia." Pp. 217–21 in 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019). Vol. 419.
- Supiarza, Hery. 2019. "Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda Di Kota Bandung." Universitas Padjadjaran.
- Sya'Dian, Triadi. 1970. "Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi." *Jurnal Proporsi* 1(1):51–63.
- Wurianto, Arif Budi. 2015. "Kata Serapan Bahasa Sanksakerta Dalam Bahasa Indonesia." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1(2):125–34.
- Yunus, Rasid. 2013. "Budaya Huyula Islam and Local Wisdom." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14(1):65–77.

